

# REPRESENTASI HEROISME SOSOK AYAH DALAM FILM MAHARAJA

Gita Aulia, Triyono Lukmantoro

[ggitaauliaa@gmail.com](mailto:ggitaauliaa@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to analyze how the representation of heroic values embodied by a father figure is portrayed in the film Maharaja (2024). The background of this research is based on the societal tendency to associate heroism exclusively with superheroes or prominent figures, which often obscures the vital role of fathers in maintaining emotional balance within the family. This research uses a qualitative descriptive approach with John Fiske's semiotic analysis method to interpret meaning through three levels of coding: reality, representation, and ideology. Data were obtained through observation of 14 film scenes that depict signs of heroism and were categorized based on the characteristics of The Great Eight by Allison and Goethals. The results of the analysis show that at the level of reality, the character Maharaja is portrayed as a simple yet determined father, with a consistent appearance and affectionate gestures. At the level of representation, lighting, music, and camera techniques are used to emphasize Maharaja's transformation from a rigid figure to one who is strong and charismatic. Meanwhile, at the ideological level, the film presents traditional masculinity through the narrative of the father as the central hero, while subtly criticizing a corrupt legal and social system. This research reveals that Maharaja not only highlights the value of heroism, but also conveys high expectations of masculinity attached to the father figure. It further asserts that film media can serve as a reflective space to construct new understandings of heroic figures in the context of family.*

**Keywords:** *Representation, Heroism, Fatherhood, Family, Film, Father Heroism, John Fiske's Semiotic*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi nilai-nilai heroisme sosok ayah ditampilkan dalam film Maharaja (2024). Latar belakang penelitian ini didasari oleh kecenderungan masyarakat dalam memaknai heroisme hanya pada figur superhero atau tokoh besar, sehingga mengaburkan peran penting ayah dalam keseimbangan emosional keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske untuk membaca makna melalui tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi. Data diperoleh dari observasi terhadap 14 adegan film yang menunjukkan tanda-tanda heroisme, dan dikategorikan berdasarkan karakteristik The Great Eight oleh Allison dan Goethals. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada level realitas, karakter Maharaja digambarkan sebagai ayah yang sederhana namun berkemauan keras, dengan penampilan yang konsisten dan gestur penuh kasih. Pada level representasi, teknik pencahayaan, musik, dan pengambilan gambar digunakan untuk menekankan transformasi karakter Maharaja dari sosok

yang kaku menjadi kuat dan karismatik. Sementara itu, pada level ideologi, ditemukan bahwa film ini menghadirkan maskulinitas tradisional melalui narasi ayah sebagai pahlawan utama, sekaligus menampilkan kritik halus terhadap sistem hukum dan sosial yang korup. Penelitian ini menunjukkan bahwa film Maharaja tidak hanya menyoroti nilai heroisme, tetapi juga menyiratkan ekspektasi maskulinitas yang tinggi terhadap figur ayah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa media film dapat menjadi ruang reflektif untuk membangun pemahaman baru tentang figur heroik dalam konteks keluarga.

**Kata kunci: Representasi, Heroisme, Ayah, Keluarga, Film, Heroisme Sosok Ayah, Semiotika John Fiske**

## PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu seni visual telah lama menjadi bagian dari alat komunikasi massa, dalam perjalanannya film telah memperluas penerimaan dan bagaimana penontonnya menganalisis tiap adegan yang ditampilkan. Sehingga dengan begitu penonton film tidak lagi merespons tiap adegan secara monolitik atau menelan secara mentah, tetapi mulai mencari bukti resepsi untuk mengungkap lebih banyak hal kompleks yang coba ditampilkan dalam film (*The New Film History*, 2007). Adanya perkembangan terhadap penerimaan informasi yang termuat dalam film oleh penonton inilah yang akhirnya membuat para penonton menyadari bahwa film merupakan hasil interpretasi sosio-kultural masyarakat. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Siegfried Kracauer dalam bukunya *From Caligari to Hitler* yang mengemukakan bahwa film merupakan cerminan masyarakat yang lebih akurat

jika dibandingkan dengan media budaya lainnya, bukan hanya menampilkan cerminan secara budaya, namun juga menampilkan cerminan kondisi psikologis dan mentalitas masyarakat yang kerap kali tidak disadari (Kracauer, 1947).

Kompleksitas makna yang ingin ditampilkan dalam sebuah film dan bagaimana cerminan budaya serta kondisi psikologis masyarakat kerap kali menginspirasi kemunculan tokoh heroik atau tindakan heroisme pada suatu tokoh di dalam film (Campbell, 1968). Karakter pada tokoh pahlawan atau *hero* ini umumnya juga akan digambarkan memiliki gagasan dan karakter sosio-psikologis yang mewakili masyarakat secara umum. Pahlawan atau *hero* dapat dimaknai sebagai sosok dengan karunia luar biasa yang sering kali dihormati masyarakat, meski tidak jarang pula tokoh pahlawan ini ditampilkan sebagai sosok yang tidak diakui atau bahkan diremehkan,

namun pada akhirnya tokoh pahlawan ini akan mendapat kemenangan atas tujuannya (Campbell, 1968). Tokoh pahlawan lekat sekali dengan sifat heroisme yang digambarkan dengan ciri-ciri memiliki keberanian, baik keberanian untuk menyelamatkan dan melindungi orang lain atau pun keberanian untuk mengambil risiko, memiliki empati, serta kesediaan untuk mengorbankan kenyamanan individunya (“What makes a hero?,” 2018). Sayangnya sifat kepahlawanan atau heroisme ini kerap kali hanya diasumsikan dimiliki oleh tokoh-tokoh *superhero*, tokoh politik terkenal, atau ilmuwan dengan penemuan yang mampu bermanfaat bagi banyak orang. Masyarakat kita tidak menyadari bahwa orang-orang yang berada di dekat kita bisa jadi merupakan salah satu sosok yang memiliki sifat heroisme atau kepahlawanan, salah satunya adalah sosok Ayah.

Ammon Allred dalam esainya yang berjudul *How Fatherhood will Change Your Live* (Nease and Austin, 2010) menyebutkan bahwa peran ayah sejatinya adalah proyek besar yang bersifat abadi, sebab nantinya sang ayah akan melihat dirinya tumbuh dalam sosok sang anak, begitu pula anak-anak akan melihat sosok ayah mereka di

dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itulah peran ayah sebagai orang tua sangat penting dalam menentukan bagaimana pembentukan karakter anak selama proses tumbuhnya menjadi individu yang lebih dewasa. Tanpa mengesampingkan peran seorang ibu, sosok ayah memiliki peran penting dalam menjadi pelindung bagi keluarganya sehingga mereka tidak mendapat ancaman baik secara fisik dan emosional (“Peran dan Tanggung Jawab Ayah dalam Keluarga - Tentang Anak,” 2025). Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan bahwa remaja usia awal yang memiliki keterhubungan yang baik dengan orang tuanya memiliki 70% peluang lebih rendah untuk mengalami gangguan depresi mayor (Wardani, 2023).

Sayangnya menurut Menteri BKKBN RI, Dr. H. *Wihaji*, S.Ag., M.Pd, saat ini ada paling tidak 80 persen anak-anak Indonesia yang kehilangan figur ayah, parahnya bahkan ada 20 persen anak-anak yang tumbuh tanpa mendapatkan peran aktif dari sosok ayah (Kezia, 2025). Masih berdasarkan sumber yang sama, Dekan Fakultas Psikologi UGM Rahmat Hidayat, S.Psi., M.Sc., Ph.D., menyebut bahwa ketidakhadiran sosok ayah ini disebabkan oleh banyak faktor, salah

satunya adalah karena sosok ayah sebagai tulang punggung keluarga membuatnya mau tidak mau bekerja jauh dari keluarga, bisa di luar kota, pulau, bahkan menjadi pekerja migran. Masyarakat kita masih banyak beranggapan bahwa figur ayah hanya berperan pada pemenuhan ekonomi saja, padahal ayah juga memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan bagaimana cara berinteraksi positif, juga memenuhi kebutuhan psikologis, mental, dan emosional anak secara seimbang sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental anak-anaknya.

Temuan serupa juga muncul di India, berdasarkan jurnal berjudul *Integrating father involvement into early childhood initiatives delivered at scale: key considerations* disebutkan bahwa meski ada peningkatan atas kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan anak di wilayah perkotaan India, sosok ayah masih dominan dimaknai sebagai penyedia finansial bagi keluarga saja. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu akibat jam kerja yang tinggi sehingga membuat para ayah kurang mampu untuk ikut terlibat secara emosional dan pengasuhan langsung anak-anaknya (Nair et al., 2023). Data pada kedua negara tersebut

menunjukkan adanya dasar kuat bagi peneliti untuk memilih film *Maharaja* sebagai penelitian ini. Sebab meski film tersebut menunjukkan representasi sosok ayah yang heroik, dan mampu secara emosional mendukung perkembangan anaknya yang menjadi korban pelecehan, nyatanya representasi yang ditunjukkan menjadi kontras dengan realita yang ada dimana pada data-data tersebut ditunjukkan bahwa saat ini anak-anak di India dan Indonesia tengah mengalami kekurangan figur ayah.

Meski begitu, kehadiran peran orang tua khususnya ayah ini telah direpresentasikan di dalam berbagai film, baik film lokal maupun film-film garapan luar negeri. Film *Maharaja* yang dipublikasikan pada platform OTT (*over the top*) Netflix tahun 2024 lalu juga menggunakan fokus utamanya pada hubungan ayah dan anak. Pada film tersebut, tokoh bernama Maharaja yang merupakan karakter utama dalam film berjudul sama merupakan tokoh yang dipotret sebagai sosok ayah yang berusaha menjalankan perannya untuk melindungi keluarganya. Tidak cuma memenuhi peran dasarnya sebagai seorang ayah, Maharaja pada film ini juga ditunjukkan sebagai sosok yang mampu menampilkan sifat heroisme

sosok ayah yang mampu melakukan banyak hal, bahkan hal-hal nekat untuk keluarganya.

Film *Maharaja* karya sutradara Nitihilan Swaminathan ini menampilkan aksi-aksi heroik dari sosok pemeran utama yang dikemas dengan premis menarik. *Maharaja* menceritakan seorang laki-laki berprofesi sebagai pencukur rambut yang dianggap gila karena datang ke kantor polisi untuk melaporkan tempat sampahnya yang hilang hingga para polisi mengira bahwa ada harta berharga di dalam tempat sampah yang dicarinya tersebut. Namun, ternyata laporannya tentang tempat sampahnya yang hilang hanyalah akal-akalan Maharaja untuk menemukan pelaku dari perampokan rumah sekaligus pemerkosa anak perempuannya. Keteguhan hati, kerja keras, keberanian, dan kecerdikannya untuk mendapatkan keadilan dari hal yang menimpa anak perempuannya menunjukkan bahwa tokoh Maharaja memiliki sifat heroisme sosok ayah yang menurut penulis cukup menarik untuk diteliti. Sebab dengan meneliti heroisme sosok ayah dalam film *Maharaja* kita akan mampu melihat bahwa sosok ayah sebagai pahlawan

rasanya lekat sekali dengan ciri maskulinitas tradisional.

Mengeksplorasi bagaimana konteks heroisme sosok ayah ditampilkan dalam film ini menurut peneliti akan memberikan pandangan yang lebih segar untuk melihat bagaimana pahlawan dalam media massa bisa ditampilkan atau diwakilkan oleh tokoh yang lebih dekat seperti sosok ayah. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana sosok ayah dalam film *Maharaja* ini digambarkan melalui berbagai adegan-adegan filmnya menjadi sosok pahlawan dan membandingkannya dengan berbagai tokoh *hero* atau pahlawan mainstream yang biasa ditampilkan dalam film atau media lain.

## **RUMUSAN MASALAH**

Heroisme diartikan sebagai sifat yang dimiliki oleh sosok yang berani, tanpa pamrih, dan hebat, yang mana tindakannya memberikan dampak positif bagi orang lain (Allison and Goethals, 2010). Berdasarkan pengertian ini, sosok ayah memiliki peran penting untuk melindungi keluarganya seharusnya bisa dikaitkan dengan sifat heroisme tersebut. Sosok ayah pada film *Maharaja* menunjukkan karakter seorang ayah yang mencari

keadilan bagi anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual, premis ini seharusnya bisa menunjukkan peran Maharaja sebagai sosok ayah sekaligus sosok *hero* atau pahlawan bagi anaknya. Besar harapan bahwa film ini bisa menjadi kajian yang menarik serta penting untuk menelisik bagaimanakah sebenarnya film ini menggambarkan sosok ayah sebagai pelindung bagi anaknya, bagaimana sosok ayah yang dekat dengan kita bisa juga dijadikan sosok pahlawan yang memberikan rasa aman dan nyaman.

Untuk mendeskripsikan bagaimana film *Maharaja* merepresentasikan ayah sebagai sosok dengan sifat heroisme, maka rumusan masalah penelitian ini akan diwakili pertanyaan berikut: Bagaimana nilai-nilai heroisme direpresentasikan oleh sosok ayah pada film *Maharaja*?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tentang bagaimana film *Maharaja* merepresentasikan nilai-nilai heroisme sosok ayah.

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Representasi**

Teori Representasi menurut Stuart Hall memandang bahwa representasi adalah proses penting dalam produksi dan pertukaran makna antar anggota budaya melalui penggunaan bahasa, simbol, dan tanda. Representasi tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi sosial dan budaya yang kompleks. Hall menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam memahami representasi: *reflective approach* yang menganggap bahasa sebagai cermin realitas; *intentional approach* yang menekankan makna sebagai hasil dari intensi komunikator; dan *constructive approach* yang melihat makna sebagai hasil konstruksi sosial melalui bahasa dan budaya. Pendekatan ketiga ini menjadi dasar utama dalam penelitian ini, karena memandang bahwa representasi ayah dalam film merupakan hasil dari dinamika budaya dan konstruksi simbolik yang terus berubah seiring waktu. Misalnya, dalam konteks sinema kontemporer, sosok ayah tidak lagi direpresentasikan secara kaku sebagai pencari nafkah dan otoritas keluarga, tetapi juga sebagai figur emosional yang turut membentuk perkembangan psikologis anak.

### **Teori Semiotika**

Teori Semiotika dari John Fiske menjadi alat bantu analisis dalam mengurai bagaimana tanda-tanda visual, verbal, dan

simbolik dalam film membentuk makna tertentu. Fiske membagi semiotika ke dalam tiga area utama: (1) *the sign itself* atau tanda itu sendiri, yang menelaah bagaimana tanda bekerja dan dikaitkan dengan maknanya; (2) *the codes or systems into which signs are organized*, yaitu sistem atau kode yang membentuk struktur tanda dalam suatu budaya; serta (3) *the culture within which these codes and signs operate*, yang menekankan bahwa makna tidak terlepas dari konteks budaya di mana tanda-tanda tersebut digunakan dan dimaknai. Dalam konteks ini, pemaknaan bersifat aktif dan subjektif, bergantung pada pengalaman, emosi, dan pengetahuan budaya audiens. Maka dari itu, film sebagai teks budaya menjadi medium yang penting untuk merepresentasikan nilai-nilai tertentu, termasuk nilai heroisme dalam sosok ayah.

### **Teori Heroisme**

Teori Heroisme dari Allison dan Goethals digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan karakteristik heroik yang ditampilkan oleh tokoh ayah dalam film. Dalam buku *Heroes: What They Do and Why We Need Them*, mereka menjelaskan bahwa kepahlawanan tidak hanya dilihat dari peran luar biasa atau kepemimpinan dalam skala besar, tetapi juga dari dimensi moralitas dan kompetensi individu. Mereka merumuskan delapan

karakteristik utama yang disebut *The Great Eight*, yaitu: *Smart* (cerdas), *Strong* (kuat), *Selfless* (tidak egois), *Caring* (peduli), *Charismatic* (karismatik), *Resilient* (tangguh), *Reliable* (dapat diandalkan), dan *Inspiring* (menginspirasi). Karakteristik ini menjadi kategori utama dalam menganalisis adegan-adegan film yang memperlihatkan sikap heroisme tokoh ayah. Melalui teori ini, peneliti dapat menilai sejauh mana film *Maharaja* merepresentasikan sosok ayah sebagai figur heroik dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menggambarkan bagaimana representasi heroisme ayah dibentuk dalam film, tetapi juga untuk memahami konteks budaya, kode visual, serta sistem nilai yang mendasarinya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian representasi media, khususnya dalam pembacaan ulang terhadap figur ayah dan dinamika makna heroisme di era kontemporer.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai Representasi Heroisme Sosok Ayah dalam Film *Maharaja* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika. Sumber data yang digunakan

adalah data primer dan sekunder, data primer didapat dari film *Maharaja* yang tayang pada aplikasi Netflix sementara data sekunder diperoleh dari data yang dapat mendukung penelitian, baik berasal dari buku, berita media massa, jurnal penelitian, dan artikel ilmiah. Kemudian teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisa semiotika John Fiske yang dihubungkan dengan elemen heroisme yang diungkapkan oleh Scott T. Allison dan George R. Goethals, lalu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa representasi heroisme sosok ayah dalam film *Maharaja* (2024) ditampilkan melalui delapan kategori *The Great Eight* dari Allison dan Goethals, yang mencakup: Reliable, Caring, Selfless, Inspiring, Strong, Smart, Resilient, dan Charismatic. Analisis dilakukan menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi.

Pada level realitas, Maharaja digambarkan sebagai ayah yang sederhana namun berkemauan keras. Penampilannya yang konsisten dan gerak tubuhnya yang penuh kasih menunjukkan komitmennya terhadap perlindungan anak. Ia bersikap

tenang namun tegas dalam menyikapi kasus pelecehan seksual terhadap anaknya.

Di level representasi, sinematografi digunakan secara efektif untuk membentuk citra heroik Maharaja. Teknik pencahayaan, musik latar, dan pengambilan gambar menekankan proses transformasinya dari sosok biasa menjadi figur yang tangguh, berani, dan menginspirasi.

Sementara itu, pada level ideologi, film memperlihatkan dua sisi: di satu sisi Maharaja menentang sistem hukum yang korup dan patriarki, namun di sisi lain karakter ini tetap menampilkan kecenderungan maskulinitas tradisional. Hal ini tampak dari keputusan-keputusan besar yang tetap didominasi oleh tokoh laki-laki, termasuk hak menentukan kebenaran yang harus diketahui anak perempuan.

Secara keseluruhan, Maharaja bukan hanya digambarkan sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai penyembuh emosional bagi anak perempuannya. Ia menunjukkan empati, pengorbanan, dan dedikasi, meskipun bukan ayah biologis dari Jothi. Representasi ini menekankan pentingnya figur ayah dalam konteks keluarga modern yang melampaui peran ekonomi semata.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Maharaja* berhasil merepresentasikan nilai-nilai heroisme dalam sosok ayah melalui delapan kategori karakteristik pahlawan. Maharaja digambarkan sebagai figur ayah yang protektif, empatik, serta bersedia mengorbankan kenyamanan dan keselamatannya demi anaknya. Analisis pada level realitas, representasi, dan ideologi menunjukkan bahwa keberadaan ayah dalam keluarga tidak hanya terbatas pada peran ekonomi, namun juga penting sebagai penyokong emosional dan simbol keamanan. Film ini sekaligus mengkritisi sistem sosial yang patriarkal dan tidak berpihak pada korban, serta menampilkan pergeseran maskulinitas ke arah yang lebih lembut dan penuh kasih.

## SARAN

Secara teoritis, diperlukan lebih banyak penelitian mengenai heroisme dalam ranah keluarga, khususnya pada tokoh-tokoh non-fiksi seperti ayah, ibu, atau saudara. Penelitian seperti ini penting untuk memperluas pemahaman kita tentang figur heroik dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Saran praktis, bagi para sineas, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penggambaran karakter ayah yang lebih

kompleks dan relevan dengan konteks sosial kontemporer. Karakter ayah sebaiknya tidak hanya digambarkan sebagai tokoh otoritatif, tetapi juga sebagai individu yang empatik, reflektif, dan aktif secara emosional dalam relasi keluarga.

Saran sosial penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ayah dalam membentuk keseimbangan psikologis anak. Lembaga pendidikan dan media dapat mengambil peran dalam memfasilitasi akses terhadap penelitian serupa agar isu ini menjadi bahan edukasi dan diskusi yang membangun, khususnya dalam memperkuat nilai kesetaraan peran dalam keluarga

## DAFTAR PUSTAKA

- Allison, S.T., Goethals, G.R., 2010. *Heroes: What They Do and Why We Need Them: What They Do and Why We Need Them*. Oxford University Press, USA.
- Campbell, J., 1968. *The Hero with a Thousand Faces*, 2nd ed. Princeton University Press Princeton and Oxford.
- Kezia, D.N., 2025. 80% Anak Indonesia Kehilangan Figur Ayah, Psikolog UGM Ajak Orang Tua “Hadir” dalam Kehidupan Anak. Univ. Gadjah Mada. URL <https://ugm.ac.id/id/berita/80-anak->

- indonesia-kehilangan-figur-ayah-  
psikolog-ugm-ajak-orang-tua-  
hadir-dalam-kehidupan-anak/  
(accessed 5.17.25).
- Kracauer, S., 1947. *From Caligari to Hitler*  
(a Psychological History of The  
German Film). Princeton University  
Press Manufactured in the United  
States of America.
- Nair, S., Sinha, H., Holding, P., 2023.  
Integrating father involvement into  
early childhood initiatives delivered  
at scale: key considerations. *Front.*  
*Public Health* 11.  
[https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.  
1193974](https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1193974)
- Nease, L.S., Austin, M.W. (Eds.), 2010.  
*How Fatherhood Will Change Your  
Life*, in: *FATHERHOOD  
PHILOSOPHY FOR EVERYONE  
The Dao of Daddy*. Blackwell  
Publishing Ltd, p. 18.
- Peran dan Tanggung Jawab Ayah dalam  
Keluarga - Tentang Anak [WWW  
Document], 2025. .  
tentanganak.com. URL  
[https://tentanganak.com/artikel/per  
an-dan-tanggung-jawab-ayah-  
dalam-keluarga/](https://tentanganak.com/artikel/per-an-dan-tanggung-jawab-ayah-dalam-keluarga/) (accessed 1.21.25).
- The New Film History, 2007. . PALGRAVE  
MACMILL.
- Wardani, R.A.I., 2023. Hubungan Antara  
Keterhubungan Orang Tua Dengan  
Gejala Depresi Pada Remaja Awal  
di Indonesia: Analisis Data Global  
Early Adolescent Study (GEAS)  
Gelombang II. Universitas Gadjah  
Mada.
- What makes a hero?, 2018. . BBC.